

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pemaparan kajian pustaka dimaksudkan guna memberikan gambaran tentang kaitan strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa berbasis kedisiplinan dengan penelitian yang lain yang sudah pernah dilakukan untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Sedangkan penelitian yang mengkaji tentang strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa berbasis kedisiplinan sudah bukan hal yang baru lagi, dengan maksud dalam upaya tersebut mempunyai tujuan agar pengembangan yang dilakukan memiliki landasan yang kuat. Diharapkan dengan adanya pemaparan kajian pustaka dapat menemukan perbedaan dan kelebihan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka dari itu dapat memecahkan permasalahan yang baru atau menyempurnakan penelitian terdahulu. Dari sini peneliti mengambil beberapa karya ilmiah terdahulu, antara lain yang berkaitan dengan strategi guru mengatasi kenakalan siswa berbasis kedisiplinan. Hasil karya ilmiah tersebut adalah:

Skripsi oleh Kharul Amin pada tahun 2014 dengan judul “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Pelanggaran Disiplin Kelas di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru II”, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.¹

¹ Kharul Amin, “Usaha Guru Pendidikan Islam Menanggulangi Pelanggaran Disiplin Kelas Di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru II” Skripsi, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran disiplin kelas adalah adanya siswa terlambat masuk kelas, ribut di kelas, tidak memperhatikan guru, tidur di kelas, tidak mengerjakan PR, makan dan minum di kelas, keluar masuk tanpa izin guru, menendang meja dan kursi teman, mengejek teman sekelas, tidak membawa buku dan pena, dan mencontek. Selanjutnya usaha Guru PAI menanggulangi pelanggaran disiplin kelas yaitu: Guru memberikan teguran, mencontohkan perilaku baik, menunjukkan sikap marah dari mimik wajah, memberikan pertanyaan, memindahkan tempat duduk, sanksi fisik, tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran, mencabut hak istimewa, menahan siswa selesai pelajaran, membimbing siswa, menjajaki latar belakang masalah siswa dan menskorsing siswa. Selanjutnya bagaimana usaha guru PAI menanggulangi pelanggaran disiplin di kelas di SMA Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru II tergolong baik dengan angka presentase 75,00% sesuai dengan standar penulisan tetapkan jika nilainya berkisar pada 66%-79% maka menunjukkan kategori baik. Adapun faktor-faktor pendukung: tata tertib sekolah, tata tertib guru dan karyawan, kontrak belajar kelas, gedung dan ruang kelas dan ketrampilan guru, sedangkan faktor penghambat guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin kelas yaitu: Guru meliputi (latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, mengikuti pelatihan keguruan, kerjasama guru), siswa, keluarga dan partisipasi orang tua siswa.

Skripsi oleh Maulana Effendi pada tahun 2013 dengan judul “Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakakan Siswa Di Smp

Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013”, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.²

Hasil penelitian peneliti menyimpulkan kenakalan siswa di SMP tersebut di antaranya ialah merokok, berkelahi, membolos, dan sebagainya. Peran pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan tersebut melalui dua upaya. Pertama upaya preventif atau pencegahan dengan diadakannya pembinaan sikap beragama melalui pelajaran PAI, Kemuhammadiyah, dan Akhlak, pembinaan sikap tanggung jawab sosial seperti HW, dan program pengamalan (thaharah, sholat, menutup aurat). Ekstra qira’ah, HW, BTA, dan kegiatan jum’at. Kedua upaya kuratif yaitu melalui kegiatan-kegiatan seperti HW, BTA, jum’at pembinaan, membaca Al-Qur’an di pagi hari, sholat dhuha, sholat berjamaah, dan sebagainya dalam rangka membentuk akhlak atau sikap siswa sesuai dengan ajaran agama islam dan visi misi sekolah serta berlakunya sistem kredit point untuk yang melanggar tata tertib. Peran pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa di sekolah ini belum sepenuhnya terlaksana karena belum terbentuknya kurikulum pendidikan karakter, jam pelajaran akhlak kurang dan kurangnya pendampingan.

Skripsi oleh Noor Amirudin pada tahun 2010 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas

² Maulana Effendi, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013”, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

III SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta”, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.³

Hasil skripsi dapat disimpulkan, bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah: bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan, contoh: memasukkan cabe ke dalam makanan serabi. Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja yang masuk dalam taraf pelanggaran berat, contoh: minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam. Adapun upaya guru pendidikan agama islam dalam menangani kenakalan siswa adalah: upaya pencegahan kenakalan siswa (upaya preventif), yaitu: menghilangkan gejala-gejala, menceritakan tokoh idola, menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas, dan mengisi waktu kosong dengan baik. Upaya penanganan kenakalan siswa (upaya kuratif), yaitu: membaca istigfar, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, menasihati, memberi peringatan, dan pemahaman, isyarat nonverbal, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, dan konsultasi lewat telpon dan pemanggilan orang tua.

Perbedaan penelitian skripsi dari Kharul Amin dengan judul “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Pelanggaran Disiplin Kelas di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru II” dengan penelitian ini adalah cara menanggulangi anak yang kurang disiplin pada tingkat Sekolah Menengah Atas yang mana anak yang tidak disiplin pada Sekolah Menengah Atas itu sudah pada tingkat serius sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

³ Noor Amirudin, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta*”, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

cara mengatasi kenakalan dengan mendisiplinkan siswa tingkat Sekolah Dasar yang mana tingkat kenakalannya itu masih tingkat sewajarnya kenakalan anak-anak.

Pada penelitian yang kedua perbedaan Skripsi dari Maulana Effendi dengan judul “Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013” dengan penelitian ini adalah dalam menanggulangi kenakalan siswa itu lebih diutamakan pada pendidikan karakternya sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah cara mengatasi kenakalan dengan mendisiplinkan siswa tingkat Sekolah Dasar.

Pada penelitian yang ketiga perbedaan Skripsi dari Noor Amirudin dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta” dengan penelitian yang akan peneliti lakukan perbedaannya adalah suatu cara pengupayaan dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan khusus kelas III tingkat Sekolah Dasar saja sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah cara mengatasi kenakalan siswa dengan kedisiplinan dari semua guru.

Sedangkan persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kenakalan pada anak dan cara mengatasinya. Penelitian yang akan peneliti lakukan itu belum ada pembahasan pada penelitian sebelumnya dan melengkapi dari penelitian-penelitian terdahulu.

B. Landasan Teori

1. Strategi Guru

a. Definisi Strategi

Pendidikan yang baik memerlukan sebuah perkiraan situasi dan kondisi yang menentukan proses terarahnya suatu tujuan dengan matang. Pendidikan baik memerlukan jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang sesuai dengan proses pendidikan, agar pendidikan tersebut bisa berjalan dengan lancar.⁴

Strategi secara istilah diartikan sebagai keterampilan dalam melaksanakan strategi yaitu suatu cara atau rencana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi yaitu suatu cara yang teliti berkaitan dengan suatu kegiatan untuk mencapai suatu sasaran secara maksimal.⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, strategi adalah mengontrol atau mempersiapkan dengan teliti berkaitan dengan kegiatan untuk meraih target dan sasaran yang akan dituju.⁶

Istilah strategi adalah teknik atau disebut juga aturan yang dipakai dalam penanaman kedisiplinan di bidang pendidikan. Untuk lebih memahami maksud dari teknik atau aturan tersebut, maka penjelasannya berkaitan dengan pendekatan dan metode.⁷

⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 57.

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 859.

⁶ Peter Salim dan Yenny salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1463.

⁷ Taringan Henry Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 2.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah teknik pendekatan atau metode yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan seperti penanaman kedisiplinan yang sudah menjadi aturan yang telah ditetapkan sesuai tujuan atau visi misi dari suatu lembaga sekolah.

Sebagai dukungan dalam strategi yang ingin dicapai, perlu adanya upaya pembinaan dalam menanggulangi problem pribadi siswa dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1) Pendidikan secara langsung

Adalah dengan melakukan interaksi serta hubungan langsung dengan individu dengan individu yang lain.⁸ Pendidikan secara langsung ini merupakan metode yang paling mudah dan paling banyak digunakan.⁹

Dengan berbagai macam cara yang digunakan seperti contohnya petunjuk, nasehat, tuntutan dan akibatnya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam diantaranya adalah:

a) Teladan

Seorang guru harus mencontohkan keteladanan yang baik bagi siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan di sekolah maupun di rumah. Guru harus menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan yang dilakukan sebagai contoh atau teladan untuk siswanya sehingga dalam pemberian contoh tersebut naluri dari anak akan keluar, dan

⁸ Soelaiman Joesoel, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 113.

⁹ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *ABG Islami (Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 141.

dengan sendirinya akan suka meniru dan mencontoh perbuatan yang baik tersebut dan kemungkinan besar anak akan mengerjakan apa yang diperintahkan guru.

Seorang guru yang baik harus mampu memberikan contoh atau teladan pada siswanya. Contohnya dengan pembiasaan bersalaman dengan semua guru ketika masuk kelas maupun saat pulang sekolah. Selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas atau ruangan dan saling menyapa dimanapun bertemu dan sebagainya.

b) Anjuran, suruhan dan perintah

Anjuran adalah arahan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat. Dengan arahan yang baik akan menanamkan kedisiplinan pada siswa dan akan menciptakan budi pekerti yang baik pula. Contohnya saling membantu teman serta turut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

c) Latihan

Latihan disini bertujuan agar anak bisa mengerjakan suatu pekerjaan atau perbuatan yang bermanfaat dan terarahkan yang dapat diterimanya dengan baik pula dan supaya anak bisa mempunyai nilai-nilai pendidikan agama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Hadiah dan sejenisnya

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras yang diperoleh maupun diberikan

secara cuma-cuma dengan hati yang ikhlas. Hadiah ini tidak hanya berupa barang berharga melainkan bisa berupa senyuman, pujian, dan sebagainya.

e) Kompetensi dan kooperasi

Kompetensi artinya pelatihan yang bertujuan agar siswa dapat berusaha secara sehat dalam hal persaingan baik pendidikan maupun perlombaan. Sedangkan kooperasi adalah bentuk usaha atau kerjasama yang dapat membangun rasa belas kasih, saling menyegani, dan saling percaya.¹⁰

2) Pendidikan secara tidak langsung

Adalah bentuk interaksi pendidikan yang dilakukan menggunakan perantara.¹¹ Hasil dari pendidikan secara tidak langsung sebenarnya tidak akan berjalan secara maksimal tetapi demi kelancaran pendidikan strategi ini tetap digunakan di berbagai lembaga sekolah. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah:

a. Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan adalah bentuk pencegahan dalam bentuk melindungi supaya suatu hal yang tidak diinginkan tidak pernah terjadi. Maka sebelum hal yang tidak diinginkan itu berlangsung lebih jauh lebih baik diberikan usaha-usaha koreksi dan pengawasan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan.

¹⁰ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), hal. 85-87.

¹¹ *Ibid.*, hal. 87.

Seperti halnya pengawasan yang dilakukan guru di sekolah kepada siswanya dan juga pemberian buku kegiatan kepada siswa untuk kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. Memantau setiap kegiatan siswa diberikan buku kegiatan yang berisi kegiatan diluar sekolah mulai bangun tidur sampai tidur lagi.

b. Larangan

Larangan adalah bentuk ketidakharusan untuk tidak bertindak dengan perbuatan yang bisa merugikan pihak lain maupun dirinya sendiri. Larangan ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan. Sebagai contoh perilaku yang dilarang seperti mengejek, berkelahi, membolos, tidak mematuhi tata tertib dan lain sebagainya.

c. Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada siswa dengan sengaja untuk mencegah adanya kenakalan dan ketika siswa tersebut melanggar peraturan dan tidak mematuhi apa yang sudah dilarang atau tertulis ditata tertib sekolah. Dengan diberikannya hukuman bertujuan untuk memberikan penyesalan kepada siswa supaya sadar akan perbuatan yang dilakukan dan dia akan kapok untuk tidak melakukan dan mengulangi perbuatan buruk tersebut. Hukuman akan dilakukan jika larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman yang diberikan tidak harus berbentuk hukuman badan seperti memukul, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan seperti nasehat atau bimbingan serta ucapan tidak

memperbolehkan mengulangi dan mempertanyakan kenapa mengulangi perbuatan buruk tersebut, tentunya hukuman yang mempunyai nilai-nilai positif dengan syarat mereka tidak akan melakukannya lagi dan benar-benar menyesali atas perbuatan yang dilakukan.

Mengatasi problem pada siswa butuh keteladanan, ajakan tentang kebaikan dan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan positif. Maka dari itu peran seorang guru sangat penting dalam menerapkan akhlak yang baik misalnya dalam hal penampilan, dalam hal perkataan, akhlak yang mereka dilihat, dan dengar. Dimana semuanya itu akan ditiru oleh siswa yang kemungkinan besar siswa tersebut merupakan anak yang mudah untuk meniru. Karena karakter siswa berbeda-beda.

b. Definisi Guru

Guru merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru mempunyai peran sangat penting untuk mendidik dan menjadi panutan siswanya. Tanpa guru pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak akan berjalan, karena di sekolah guru merupakan orang tua kedua untuk siswa yang di didiknya. Guru mengajarkan berbagai hal yang tidak diajarkan orang tua di rumah. Meningkatkan mutu guru bukan dilihat dari kesejahteraannya saja, tetapi juga profesionalitas guru tersebut. Guru yang profesional dalam menjalankan tugas diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menjadikan siswa menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi nusa dan bangsa. Syaiful Sagala menyatakan bahwa “guru

yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang disyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas”.¹²

Melihat seorang guru merupakan sosok yang paling penting dalam dunia pendidikan terutama di sekolah, maka jalan keluar tentang masalah guru dapat dipastikan akan menjadi memecahkan permasalahan sebagian masalah pendidikan anak. Dan tidaklah mengherankan jika hari ini peranan guru menjadi sebuah isu sentral dalam upaya peningkatan kualitas pribadinya dan perbaikan pendidikan bangsa seutuhnya. Guru merupakan peranan yang sangat penting dalam menentukan unsur keberhasilan pendidikan anak. Guru adalah unsur yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pendidikan yang tidak bisa didapatkan di rumah. Terlebih lagi guru yang unggul (*the excellent teacher*) merupakan *critical resource indonesia any excellent teaching learning activities*.

c. Tugas dan Tanggung jawab Guru

Seorang guru bertugas mengajar dan mendidik siswa-siswanya di sekolah. Sebagai seorang guru maka harus berperan aktif kepada siswa dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Mengenai tugas seorang guru ,sudah dipastikan tugas guru adalah mendidik dan mengajar. Mendidik adalah sebagian dari bentuk mengajar, sebagian lagi mendidik bisa diartikan sebagai bentuk memberikan dorongan belajar, memuji kekalahan dan keberhasilan siswa, menghukum bila siswa melanggar peraturan, memberi

¹² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.18.

contoh baik atau sebagai panutan, membiasakan mengerjakan sesuatu dengan rapi, dan lain sebagainya. Secara umum tugas dan tanggungjawab seorang guru adalah mengajak orang lain atau siswa berbuat baik. Profesi seorang guru juga sebagai penolong bagi siswa maupun orang lain, karena tugas seorang guru adalah menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ilmu yang dimiliki dan pastinya sesuai dengan ajaran agama islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran islam dengan benar.

Menurut Moch.Uzer Usman terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- 1) Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mengajarkan dengan meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajarkan berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK pada anak didiknya, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang belum maupun yang sudah dimiliki dan mengasah keterampilan tersebut supaya lebih berkembang lagi.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa. Seorang guru harus mampu menarik simpati pada siswa sehingga guru tersebut menjadi sosok yang diidolakan para siswanya, dengan begitu para siswa akan menjadikan teladan guru yang menjadi idola tersebut, dengan begitu tugas guru yang adalah memberikan contoh-contoh teladan yang baik supaya bisa ditiru

siswanya. Karena baik buruknya sikap guru pasti akan menjadikan contoh bagi siswanya.

Masyarakat menempatkan guru menjadi orang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Karena tugas guru yang mulia tersebut berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Karena seorang guru merupakan pemandu atau pelopor dalam pembangunan dan pengembangan segala bidang pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Tugas guru yang lain adalah dalam bidang kemanusiaan, guru di sekolah harus dapat memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi muridnya. Guru dituntut harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola bagi muridnya.

Guru menjadi ujung tombak dalam pembangunan pendidikan. Utamanya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karenanya profesi guru adalah memikul tanggung jawab terhadap banyak anak didik yang diajarnya. Guru merupakan pemeran penting dalam proses pembelajaran. Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yakni menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik.¹⁴

¹³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.7.

¹⁴ Manpan Drajat, M.Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 47-58.

Mengajar bersifat kompleks karena pastinya melibatkan beberapa aspek seperti pedagogik, psikologis, dan didaktis. Secara bersamaan aspek pedagogik menunjukkan bahwa dalam pembelajaran disekolah dilakukan berlangsung secara nyata. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggungjawab mendampingi dan mengembangkan para siswanya supaya bisa menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjukkan perkembangan taraf pada pemikiran siswa yang mengharuskan guru untuk pemberian metode, materi serta pendekatan sesuai dengan karakter dan taraf perkembangan yang dimiliki siswa. Demikian juga dengan kondisi para siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Maka dalam pengenalan karakter siswa sangat dibutuhkan untuk perkembangan. Selain itu, aspek psikologis menunjuk bahwa proses belajar itu membutuhkan pembelajaran yang variasi.¹⁵

2. Kedisiplinan

a. Definisi Disiplin

Disiplin adalah sikap mental pola perilaku yang berasal dari kesadaran diri sendiri dan kemauannya untuk melakukan suatu tugas dan kewajibannya sesuai dengan peraturan dan larangan yang diberlakukan.¹⁶

Menurut Soerjono Soekanto “Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan sehingga dalam pembicaraan sehari-hari istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan keadaan tertib, suatu keadaan

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.15-16.

¹⁶ Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 53.

dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu”.¹⁷

Kesimpulan dari disiplin adalah segala macam peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan dan dari semua tata tertib itu wajib dan harus dijalankan, ditegakkan, dan dipatuhi oleh siswa yang ada dalam lingkungan tersebut baik keluarga, sekolah dan lain-lain, sehingga kedisiplinan dapat berjalan dengan baik.

Seorang guru dapat menjalankan tanggung jawab dan tugasnya dengan baik apabila dia dapat menumbuh kembangkan kedisiplinan baik mulai dari dalam dirinya sendiri ataupun kepada para siswa yang di didiknya. Rendahnya kedisiplinan kerja guru akan sangat berakibat buruk bagi mutu pendidikan di sekolah. Tanpa adanya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, maka hasil akhir dari pembelajaran pun tidak akan sesuai dengan yang di inginkan.

Disiplin muncul dari pelatihan kebiasaan sehari-hari, kebiasaan belajar yang teratur, serta menyukai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan hasil dari proses pendidikan dan pelatihan yang sudah dilatih mulai dari orang tua terlebih dahulu, karena orang tua lah yang akan mendidik anak dari mereka lahir. Pelatihan di sekolah pun sangat diperlukan untuk lebih membentuk karakter yang unggul. Untuk itu guru memerlukan pemahaman landasan ilmu pendidikan dan keguruan. Dalam ilmu pendidikan, disiplin tidak identik dengan kekerasan sebagaimana yang yang

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Remaja dan Masalahnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 79.

dilaksanakan dalam tradisi militer. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Semua komponen pendidikan memang harus membiasakan diri untuk membangun budaya disiplin. Guru harus menjadi teladan bagi siswanya sebagai contoh dalam hal kedisiplinannya.

Kedisiplinan harus ditanamkan kepada seluruh warga sekolah baik karyawan, guru atau pun siswanya. Karena sebagai seorang pendidik, segala dari sikap bahkan perilaku yang dilakukannya tentu akan dilihat dan dicontohkan oleh siswanya. Jika seorang guru memiliki kedisiplinan, maka siswanya juga akan mengikuti perilaku sang guru yang disiplin tersebut.¹⁸

Disiplin kerja yang baik menggambarkan suatu kepribadian seorang guru dan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul dalam bentuk pelaksanaan peraturan terhadap tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya sebagai sebuah dorongan semangat kerja dalam mewujudkan tujuan organisasi. Untuk itu disiplin kerja dengan bentuk pelaksanaan peraturan sangat diperlukan bagi karyawan, guru dan peserta didik sebagai wujud nyata dari pengawasan dalam menciptakan tata tertib organisasi sekolah/madrasah.

b. Macam-Macam Disiplin

Macam-macam disiplin siswa di sekolah menurut Conny R. Semiawan, meliputi:

¹⁸ *Ibid.*, hal. 42.

1. Disiplin waktu.

Kedisiplinan waktu berarti siswa harus belajar dalam mengatur waktu yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Pengaturan waktu ini menurut Conny R. Semiawan bisa bermula dari perbuatan kecil saja seperti tepat waktu berangkat ke sekolah dan tepat waktu dalam belajar.¹⁹

2. Disiplin belajar.

Disiplin belajar berarti siswa mempunyai jadwal serta motivasi belajar baik di sekolah maupun di rumah, seperti dalam mengerjakan tugas dari guru. Dalam memotivasi belajar ketika anak berada di rumah upaya orang tua adalah memberikan lingkungan dengan mengusahakan suasana dan sarana belajar yang nyaman dan tenang.

3. Disiplin dalam bertata krama.

Disiplin dalam bertata krama adalah kedisiplinan yang berkaitan dengan perilaku yang dilakukan sehari-hari seperti contohnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, akhlak yang baik serta etika menjadi seorang siswa yang baik dan patuh kepada orang tua serta menyayangi teman dan lingkungan sekitar.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Sikap disiplin antara individu satu dengan individu yang lainnya pastilah berbeda-beda. Ada diantara siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi yang berbeda, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah juga yang berbeda. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang

¹⁹ Conny R. Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002), hal. 95.

dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu:

1) Anak itu sendiri

Faktor dari anak itu sendiri karena karakter yang dimiliki juga akan mempengaruhi kedisiplinan yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat bahwa anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain akan berpengaruh juga terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan yang diterapkan. Kita sebagai orang tua bahkan seorang guru dalam mengenali karakter sangat diperlukan,

2) Sikap pendidik

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi akan kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik pasti akan menjadi teladan bagi siswanya, maka dari itu apapun yang seorang pendidik lakukan setidaknya harus berhati-hati dan memberikan teladan yang baik supaya memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak dan supaya apa yang ditiru siswa juga sama baik seperti yang seorang pendidik lakukan. Jika kepribadian seorang pendidik kasar, maka pada akhirnya siswa juga akan melakukan perbuatan yang kasar pula.

3) Lingkungan

Selain faktor anak itu sendiri dan seorang pendidik lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, karena siswa kemungkinan tidak hanya di sekolah saja. Faktor lingkungan di sekitar rumah pun akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan. Lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut pastilah mempengaruhi kedisiplinan siswa karena dalam lingkungan tersebut siswa berkembang.

4) Tujuan

Tujuan agar penanaman kedisiplinan kepada siswa berhasil, maka tujuan harus ditetapkan dengan jelas, sebelum mencapai penerapan penanaman kedisiplinan kita harus mempunyai tujuan terlebih dahulu. Karena dengan tujuan yang jelas kita akan tau arah mana yang akan kita tujuan dalam keberhasilan yang akan dicapai, termasuk dalam penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan disekolah.

d. Strategi Menanamkan Disiplin

Langkah-langkah dalam menumbuh kembangkan kedisiplinan siswa antara lain dengan pemberian teknik serta pelatihan atau yang lainnya dalam pembiasaan kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik pengendalian dari luar (*external control technique*) berupa bimbingan kepada siswa dan penyuluhan. Biasanya bimbingan dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan.
- 2) Teknik pengendalian diri dari dalam (*inner control technique*). Teknik ini biasanya dilakukan dengan penanaman nilai-nilai agama. Sebagai contohnya adalah setiap pagi di adakan hafalan surat-surat pendek.
- 3) Teknik pengendalian kooperatif (*cooperatif control technique*). Teknik ini adalah teknik pengendalian dengan cara pemberian peraturan dan larangan.²⁰

e. Cara-cara Menanamkan Disiplin

1) Disiplin otoritarian

Disiplin otoritarian merupakan peraturan dirancanng dengan peraturan yang sangat ketat dan rinci, sehingga semua kegiatan siswa yang dilakukan siswa tetap berada dalam lingkungan disiplin. Semua siswa pastinya akan mematuhi dan menaati peraturan yang telah berlaku di tempat tersebut. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka akan menerima sanksi dan hukuman yang sudah ditetapkan pula. Disiplin otoritarian adalah bentuk dari pengendalian tingkah laku yang berupa tekanan kepada siswa untuk tidak melanggar peraturan, dorongan, serta pemaksaan supaya tidak mengulangi pelanggaran itu lagi. Hukuman dan ancaman biasanya dipakai untuk

²⁰ Huelock Elizabeth, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 91

memaksa, menekan, mendorong siswa tersebut supaya mematuhi dan menaati peraturan.

2) Disiplin permisif

Disiplin permisif adalah disiplin dengan cara membiarkan siswa bertindak menurut keinginannya dan kemudian dibiarkan untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Siswa yang melakukan disiplin permisif akan mendapatkan norma atau aturan yang berlaku tetapi tidak diberikan sanksi atau hukuman. Dampak dari disiplin permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan pada dirinya sendiri karena tidak ada yang mengarahkan tentang perbuatan yang telah diperbuatnya. Penyebabnya dari disiplin ini adalah siswa menjadi bingung untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuknya, dan bahkan siswa tersebut akan selalu merasa takut, merasa cemas, dan dapat juga menjadi tidak bisa dikendalikan.

3) Disiplin demokratis

Disiplin demokratis adalah disiplin dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu, diskusi bersama sebelum melakukan sesuatu dan penalaran pemikiran dalam bertindak membantu teman siswa yang lain dalam memahami hal yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Disiplin demokratis ini menekankan tidak menekankan hukuman. Sanksi atau hukuman hanya diberikan kepada siswa yang menolak untuk berdiskusi atau saat siswa tersebut sedang melanggar tata tertib. Hukuman yang diberikan bertujuan supaya siswa tersebut sadar dan bisa

menilai diri sendiri bahwa apa yang dilakukan tidaklah benar atau salah dan hukuman yang diberikan adalah dalam hal mendidik.

Pada disiplin demokratis bertujuan untuk menumbuh kembangkan kedisiplinan yang muncul atas kesadaran dari diri sendiri sehingga kedisiplinan muncul adalah disiplin yang kuat karena sudah niat dari hati. Oleh karena itu, dalam disiplin demokratis bagi siapa yang telah mematuhi dan menaati disiplin akan diberikan pujian bahkan sebuah penghargaan. Dalam disiplin demokrasi kemandirian dari diri serta tanggungjawab lama kelamaan akan berkembang. Siswa akan patuh dan taat karena didasari akan kesadaran dirinya sendiri dan akan mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kemauan diri sendiri bahwa disiplin yang dilakukan itu baik dan bermanfaat.²¹

f. Perlunya Disiplin

Disiplin dari dulu sudah ada dan bahkan sudah diterapkan karena disiplin sangat diperlukan. Disiplin dianggap sangat perlu karena untuk menjamin bahwa anak tersebut akan mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan masyarakat dan agar dia bisa diterima di masyarakat. Pada masa ini anak sangat di tuntut untuk disiplin dan menjadi orang yang baik dalam penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dan akan diterima di masyarakat.

²¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku siswa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 27

Disiplin sangat diperlukan untuk pertumbuhan karakter anak, karena ia akan memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan begitu disiplin akan mempermudah dalam penyesuaian pribadi dan masyarakat.

Walaupun disiplin sangat dibutuhkan, kebutuhan disiplin mereka berbeda-beda. Terdapat enam yang penting dalam mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin, yaitu:

Pertama, karena disiplin harus mempunyai variasi dalam perjalanan perkembangan dari berbagai anak, tidak semua anak mempunyai kebutuhan disiplin yang sama, disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain dengan usia sama. Misalnya, dalam menasehati dengan perkataan yang lemah lembut bisa membuat satu orang anak mengerti bahwa ia tidak boleh melakukan kesalahan itu lagi, tetapi bagi anak lain dengan usia yang sama dari mereka akan tidak mengerti dengan kata yang lemah lembut tersebut dan mereka lebih mengerti dengan larangan itu dalam bentuk sentilan pada jarinya agar dia bisa mengerti.

Kedua, kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari. Setiap anak mempunyai perilaku dan kebiasaan berbeda-beda. Perhatikan bahwa puncak biasanya terdapat pada saat paling besar kemungkinan anak tersebut merasa lelah.

Ketiga, kegiatan yang dilakukan anak bisa mempengaruhi kegiatan disiplin yang dilakukan. Disiplin paling dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari secara rutin, misalnya adalah makan, tidur atau membuat pekerjaan rumah seperti membantu orang tua dalam membersihkan rumah dan paling

sedikit diperlukan bila anak bebas bermain sekehendak hatinya. Sebagai contoh, bila anak menolak tidur atau makan, lebih diperlukan disiplin daripada waktu mereka membaca atau bermain dengan mainan.

Keempat, kebutuhan disiplin berbeda-beda. Karenan dalam karakter anak yang berbeda akan mempengaruhi setiap kedisiplinan yang kita tanamkan.

Kelima, kebutuhan disiplin yang dibutuhkan anak berbeda-beda sesuai dengan usia mereka. Dengan bertambahnya umur mereka, mereka dapat berkomunikasi lebih baik dan lebih mengerti apa yang kita katakan kepada mereka. Anak yang lebih besar juga pastinya membutuhkan disiplin yang berbeda jenisnya dari anak yang lebih kecil. Anak yang lebih kecil perlu diberikan penjelasan mengapa larangan tersebut tidak boleh dilakukan, karena rasa ingin tau anak yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan rasa penasaran anak yang tinggi pula.²²

g. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang ada di lingkungan sosial yang diharapkan dengan disiplin tersebut maka anak akan di terima di masyarakat, ada empat unsur pokok, yang digunakan yaitu: peraturan sebagai pedoman dari semua perilaku yang dilakukan, konsistensi dalam peraturan yang ditaati dan cara yang digunakan untuk mengajarkan larangan peraturan kepada orang lain, serta pemberian penghargaan untuk perilaku yang baik sesuai dengan peraturan

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangg), hal. 83-84.

yang berlaku. Hilangnya dari salah satu empat pokok ini akan menyebabkan kerugian sikap dan perilaku pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan harapan. Sebagai contoh, bila anak merasa bahwa mereka secara tidak adil dihukum atau usaha yang mereka tempuh tidak dihargai oleh pihak yang lain, perilaku seperti ini akan melemahkan motivasi mereka untuk mewujudkan harapan. Karena masing perilaku yang kita lakukan semua itu berperan dalam perkembangan moral selama masa kanak-kanak.²³

3. Kenakalan Siswa

a. Definisi Kenakalan Siswa

Pelanggaran adalah bentuk dari kenakalan, ketidakpatuhan terhadap suatu peraturan yang sudah ditetapkan atau bentuk perilaku buruk yang disengaja dilakukan untuk mencari perhatian semata. Kebanyakan anak kecil berpikir bahwa mereka akan lebih diperhatikan jika mereka nakal. Oleh sebab itu, mereka seringkali nakal dengan sengaja apabila mereka merasa kurang diperhatikan. Walaupun mereka dihukum, rasa senang yang didapatkan, karena menjadi mereka merasa sudah menjadi pusat perhatian semua orang dan hal itu akan dirasa bahwa lebih enak untuk diperhatikan daripada dihukum.

Keinginan dari seorang anak untuk lebih diperhatikan tidak berkurang dengan bertambahnya usia anak. Akan tetapi sebagian anak juga ada yang melakukan kenakalan hanya karena mereka merasa bosan dengan kondisi yang dianggap membosankan. Ini merupakan kasus “tangan yang

²³ *Ibid.*, hal. 84-85.

mengganggu menjadi jahat.” beberapa dari kasus pelanggaran anak ini banyak karena ketidaktahuan dari pihak orang tua mereka dan mengcap anak tersebut nakal dan perlu diberi pelajaran padahal anak melakukan pelanggaran hanya karena hal tersebut.

Walaupun anak-anak melakukan banyak hal yang dianggap orang dewasa “nakal” atau “buruk,” beberapa pelanggaran sudah menjadi umum. Pelanggaran ini bervariasi dalam frekuensi dan keseriusan, bervariasi dari anak ke anak pada anak yang sama pada berbagai usia.

Patut dicatat bahwa di antara pelanggaran tersebut, yang paling umum dilakukan adalah pelanggaran tentang ketidakjujuran. Ketidakjujuran itu sendiri kadang tidak disengaja tetapi lebih seringnya dilakukan dengan sengaja. Anak yang dilatih disiplin secara ketat, yang seringkali diberikan hukuman berat bahkan sampai dipukul pasti akan menghindari hukuman dengan menggunakan kebohongan atau ketidakjujuran, yang lama kelamaan akan memberikan kekebalan untuk terus melakukan kebohongan. Hal serupa dilakukan anak yang biasanya mendapat hukuman psikologis, terutama ancaman akan kehilangan kasih orang tua, makian dan perbandingan negatif dengan saudara kandungnya. Mereka terdorong menjadi tidak jujur untuk menghindari hukuman yang merendahkan ego dan menimbulkan kecemasan. Sebaliknya, anak yang mendapat disiplin secara demokratis di rumah dan di sekolah kurang motivasinya untuk tidak jujur.

Ketidakjujuran timbul pada tahun prasekolah tetapi lebih menonjol pada akhir masa kanak-kanak. Anak laki-laki dan perempuan belajar dari

pengalaman mereka sendiri atau dari teman-teman mereka, jalan dan cara menipu orang lain terutama orang tua dan guru. Mereka mungkin pura-pura sakit untuk menghindari tugas yang tidak menyenangkan, mereka mungkin menyembunyikan barang yang pecah atau pura-pura bahwa orang lain yang merusaknya, mereka mungkin berpura-pura tidak tahu tentang suatu peraturan yang mereka langgar, mereka mungkin berbuat curang dalam pekerjaan sekolah atau olah raga, atau mencuri.²⁴

b. Kenakalan atau Pelanggaran Siswa

1. Berbohong

Seorang anak kecil yang berbohong karena sedang berimajinasi dan berhayal tentang sesuatu. Bohong yang biasa ia lakukan dengan ia membesar-besarkan omongan yang belum tentu akurat dan meniru ketidakjujuran yang sempat ia dengar dari orang lain. Kebohongan lain yang biasa anak lakukan karena anak ingin menghindari hukuman atau ancaman.

2. Kecurangan

Kecurangan biasa terjadi di antara anak dari segala usia karena suatu kemenangan mempunyai nilai sosial yang tinggi. Kecurangan di sekolah umumnya terjadi bila tekanan diletakkan pada peringkat dalam kelas. Anak yang pandai mungkin berbuat curang untuk membantu temannya yang kurang mampu, untuk mendapat penerimaan sosial yang

²⁴ *Ibid.*, hal. 103-104

lebih besar, dan untuk menangkis keras bahwa mereka ingin menjadi “anak emas guru”

3. Mencuri

Mengambil barang milik orang lain itu salah, tapi pada usia dini mereka melakukannya apabila mereka menginginkan sesuatu yang dirasakan tidak diperoleh dari orang tua dan menurut mereka barang tersebut menarik dan dia merasa belum mempunyai barang seperti itu. Mengambil barang orang lain atau mencuri paling sering terjadi bila anak tersebut merasa sudah melakukan berulang kali dan tidak pernah ketahuan atau tertangkap basah, jadi anak akan mengulangi hal yang serupa.

4. Merusak

Pada masa anak-anak yang usianya masih terbilang kecil atau dini, merusak dilakukan karena tidak disengaja, kecuali bila kerusakan tersebut dilakukan sebagai pembalasan atas apa yang anak itu pernah lakukan. Anak yang usianya lebih besar tidak akan merusak barang temannya karena mereka sudah mengerti arti hukuman dan merasa takut untuk dihukum. Merusak barang teman terjadi lebih sering dengan kejahatan kelompok dan merupakan sikap permusuhan terhadap orang yang miliknya dirusak lebih dulu.

5. Membolos

Membolos biasanya diakibatkan karena rasa takut ke sekolah kadang karena anak tersebut tidak mau mengikuti atau tidak suka akan

kegiatan yang akan berlangsung hari itu di sekolah. Pada anak yang lebih besar, membolos biasanya disebabkan karena tidak menyukai sekolah, yang disebabkan nilai-nilai buruk, kurang penerimaan teman sebaya, tidak naik kelas atau hukuman karena perilaku yang salah.²⁵

c. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Menurut Zakiyah Daradjat, dalam bukunya “kesehatan Mental” yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa ada beberapa faktor di antaranya yaitu:

1. Kurangnya pendidikan agama. Karena sekolah yang tidak begitu mementingkan pendidikan agama maka siswa itu sendiri tidak akan pernah paham bagaimana agama itu sendiri yang mengakibatkan anak menjadi brutal.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan. Karena orang tua yang hanya mementingkan kerja karena untuk memenuhi kebutuhan hidup juga terkadang siswa diabaikan begitu saja, tidak pernah ingin tahu bagaimana tingkah laku atau prestasi anaknya di sekolah, pemikiran orang tuanya yang penting anaknya sudah disekolahkan dan diamanahkan ke guru begitu saja.
3. Kurang teraturnya pengisian waktu. Seringkali orang tua memanjakan anak dengan pemberian handpone dan motor sehingga waktu-waktu kosong setelah selesai sekolah dipergunakan anak hanya untuk main dan

²⁵ *Ibid.*, hal. 103.

main saja sehingga mengakibatkan anak kurang dalam mengisi waktu untuk belajar.

4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi. Peranan sosial, politik dan ekonomi pun mendukung anak dalam membekali pendidikan,
5. Banyaknya film dan buku bacaan yang kurang baik untuk dibaca anak. Kurangnya pengawasan anak akan menimbulkan anak mengikuti lingkungan yang buruk pula. Anak menjadi terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya yang menyebabkan anak sampai berani membaca buku bacaan yang tidak baik bahkan film-film yang tidak pantas untuk ditonton.
6. Merosotnya moral dan mental orang dewasa. Merosotnya moral orang dewasa anak mempengaruhi anak yang berada dinaungan lingkungan tersebut. Karena sikap anak adalah meniru hal-hal yang dianggapnya menarik untuk ditiru.
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik. Pendidikan anak yang kurang baik juga akan menjadi faktor anak menjadi tidak baik pula.
8. Kurangnya kepedulian dari masyarakat dalam penanaman pendidikan anak dengan teguran bila anak berbuat hal yang tidak baik. Siswa yang dibiarkan berperilaku buruk di masyarakat tanpa adanya nasehat dan teguran maka anak menjadikan anak tersebut merasa bebas.²⁶

Menanggapi banyak kasus dalam pendidikan bagi para pelajar, dikembalikan lagi dari perhatian dan didikan orang tua. Orang tua yang

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: haji Mas Agung, 1989), hal. 113.

kurang memperhatikan dan kurang mengawasi anaknya karena hanya mengejar pekerjaan dianggap kurang mampu menanamkan keimanan dan kedisiplinan. Lingkungan yang kurang mendukung juga dianggap sebagai penyebab terjadinya kenakalan, karena pergaulan dilingkungan yang mempengaruhi sikap anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan pengaruh dari lingkungan tersebut dibawa ke sekolah dan lama kelamaan mulai mempengaruhi teman sekolah. Guru juga harus ikut tanggung jawab dalam mengatasi kenakalan yang disebabkan karena tugas guru adalah mendidik dan membuat siswa menjadi generasi yang lebih baik untuk masa depan siswa itu sendiri. Disini faktor kenakalan anak ada tiga yaitu: faktor dari keluarga, faktor dari sekolah dan faktor dari masyarakat.

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan tempat pembentukan sikap kepribadian anak dan perkembangan pembentukan dasar sikap serta pertumbuhan tubuh anak. Lingkungan keluarga seharusnya dapat membentuk pribadi anak untuk bertanggung jawab, namun bila pembentukan kepribadian anak ini gagal maka pertumbuhan dan perkembangan yang terbentuk tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor dari keluarga yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan anak adalah:

- 1) Kurangnya perhatian pada anak dari orang tua.
- 2) Kurang tauladan dari orang tua.
- 3) Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga.

4) Keadaan sosial ekonomi rendah.

5) Akibat broken home.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan orang tua, guru menjadi orang tua kedua setelah orang tua kandung kita. Maka dari itu guru juga penting dalam mendidik anak dan mengembangkan sikap yang baik supaya bisa diterapkan di lingkungan yang kelak dihadapi. Diantara faktor lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan anak yaitu:

- 1) Pengaruh teman di sekolah yang teman itu dari lingkungan yang kurang baik dan membawa pengaruh buruk.
- 2) Hubungan guru dengan siswa yang kurang baik, antara guru dan siswa yang tidak bisa saling mengerti dan memahami.²⁷

c) Lingkungan masyarakat

Kurangnya penyesuaian diri kepada lingkungan tetangga, sekolah, dan masyarakat. Bisa jadi karena adanya kegagalan dalam bergaul dengan lingkungan, yang mana sifat orang yang beraneka ragam sifat perilaku yang diterapkan dalam kesehariannya.²⁸

d. Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja bukan hanya sekedar membutuhkan nasehat tetapi juga membutuhkan adanya figur yang dapat menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan ini. Keteladanan yang dimaksud adalah

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 79.

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 109-110.

keteladanan yang berasal dari orang tua mereka dan juga dari masyarakat yang ada disekitar mereka. Hal ini dikarenakan karena adanya gejolak jiwa yang sebelumnya mereka tidak merasakannya, namun ketika pada masa remaja inilah baru mereka rasakan pada saat itu pula mereka membutuhkan seseorang yang mereka teladani baik dari sikap, tingkah laku, dan lisan mereka. Menurut Sofyan S. Willis dalam mencegah atau mengatasi kenakalan ada 3 bagian, yaitu:²⁹

1. Upaya Preventif

Adalah suatu kegiatan yang sebelum dilakukan sudah direncanakan dengan matang dengan berbagai pertimbangan dan tujuannya sudah terarahkan. Upaya preventif mempunyai manfaat yang lebih daripada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas dengan upaya preventiflah yang bisa menangani dengan cara yang sudah direncanakan secara matang dan terarah. Upaya preventif disini sebagai usaha bimbingan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah supaya selanjutnya tetap tidak menjadi siswa yang bermasalah dan perjalanan hidup yang dihadapi tetap berjalan lancar. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya kesulitan pada diri siswa. Contoh dari bimbingan yang bersifat preventif ini adalah:

- a. Memberikan informasi cara belajar yang efisien kepada siswa baru yang belum mengetahui beberapa hal yang perlu diketahui.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 128.

- b. Membentuk kelompok belajar supaya semua teman tidak kesulitan dalam menerima pelajaran yang belum dimengerti.³⁰

Upaya preventif yaitu suatu tindakan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu tindak pelanggaran dan supaya tindakan pelanggaran yang akan dilakukan dapat dicegah. Pengendalian dalam sifat preventif banyak dilakukan dengan cara bimbingan supaya tetap terbimbingan baik, pengarahan sesuai dengan pengarahan yang benar, dan ajakan untuk selalu berbuat baik.

2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya antisipasi atau pencegah terhadap gejala-gejala kenakalan yang dilakukan, pencegahan supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif adalah tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar menyadari kesalahan yang diperbuatnya dan mau memperbaiki untuk selanjutnya, sehingga di kemudian hari tidak akan lagi mengulangi kesalahannya yang sama.

3. Upaya Pembinaan

- a. Pembinaan terhadap siswa yang tidak melakukan kenakalan supaya tetap tidak melakukan kenakalan atau terpengaruh teman yang melakukan kenakalan. Upaya pembinaan ini biasa dilakukan di rumah, sekolah, masyarakat dengan pemberian bimbingan dan nasehat yang

³⁰ Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 71.

baik dengan upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan siswa yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

- b. Pembinaan terhadap siswa yang melakukan kenakalan atau siswa yang telah menjalani hukuman karena kenakalannya. Pembinaan dalam hal ini dilakukan supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.³¹

e. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

1. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua anak mulai menerima pendidikan pertama, karena orang yang pertama dilihat anak dan yang mengucapkan satu kata adalah orang tua. Orang tua juga yang mengajarkan bagaimana cara berjalan sampai bagaimana cara makan dengan baik. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan keluarga merupakan kodrat yang memberikan kemungkinan membangun situasi pendidikan si anak. Pendidikan itu sendiri terwujud berkat adanya hubungan antara orang tua dan anak dan mempunyai pengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak.³²

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan orang tua didasarkan pada rasa kasih sayang yang sudah termasuk dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati karena dari anak masih dikandung sampai anak lahir yang pertama memberikan pendidikan satu kata yang

³¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*hal. 128- 142.

³² Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. X, hal. 35

keluar untuk anak adalah orang tua. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua kepada anak-anak adalah kasih sayang yang tulus dari lubuk hati terdalam yang hanya orang tua lah yang memiliki.

Pada peran keluarga ibu yang memegang peranan yang sangat penting terhadap anak-anaknya, dan ayah berperan untuk mejadi tulang punggung mencari nafkah untuk istri dan anaknya. Peran didalam keluarga sudah diatur sesuai dengan yang ditentukan sang pencipta. Peran ibu terhadap anaknya karena ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu ikut campur dalam pergaulan dengan anak-anak lain. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya dan karena itupun surga berada ditelapak kaki ibu, dan ayah adalah yang kedua setelah ibu.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. karena seorang ibu harus mempunyai bekal ilmu yang luas supaya bisa mendidik dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. tugas seorang ibu sangat berat ibu yang memberikan pendidik anak dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.³³

2. Tanggung Jawab Orang tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus tugas orang tua adalah mendidiknya supaya menjadi anak yang berbakti, mengasuhnya dengan sepenuh hati dan penuh sabar, memeliharanya dengan penuh kasih sayang. Tanggungjawab orang tua kepada anaknya mulai dari anak lahir sampai dewasa sampai anak tersebut membangun keluarga sendiri. Maka dari itu sebagai orang tua harus benar-benar mendidik dan membimbing anak menjadi lebih baik.³⁴

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi kebutuhan anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan dan berdoa. Sikap orang tua pun sangat memengaruhi perkembangan anak, karena bagaimanapun sikap yang kita berikan pastinya anak akan menirunya bahkan sikap yang kasar akan mempengaruhi emosi anak dan menjadikan anak menjadi berperilaku buruk dan suka membangkang.³⁵

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 80.

³⁴ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Akademia Permata Jakarta, 2013), hal. 132.

³⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 88.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam ajaran agama islam dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah.
- b) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak.
- c) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak.
- d) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.³⁶

3. Peran orang tua

Peran orang tua merupakan sesuatu hal atau kewajiban yang harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dalam mengembangkan pendidikan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.³⁷

Kesimpulannya bahwa peran orang tua adalah tugas utama yang harus diperankan orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peran orang tua disini lebih berpusat pada bimbingan anak yang bisa membuktikan bahwa terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan mental anak.³⁸

³⁶ Zakiah Daradjat, Op.Cit., hal. 38.

³⁷ Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. II, hal. 9.

³⁸ Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 41.